
PRAANGGAPAN DALAM TEKS IMBAUAN LINGKUNGAN ALAM DI INTERNET (KAJIAN PEMBELAJARAN PRAGMATIK MODEL YULE)

¹Nur Afdhalia Usman ²Darmawati A

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UPRI Makassar

² Pendidikan Sejarah FKIP UPRI Makassar

Email: nurafdhaliiausman@gmail.com
darmawati.fajar801@gmail.com

ABSTRAK Penelitian tersebut bertujuan: (1) Menjelaskan jenis praanggapan yang digunakan pada imbauan lingkungan alam; (2) Menguraikan penggunaan wujud lingustik pada teks imbauan lingkungan alam yang memuat praanggapan. Pranggapan merupakan sebuah ide atau gagasan sederhana yang mampu menggambarkan setiap jenis tanggapan dari sebuah tindakan, teori, ekspresi ataupun ujaran atau tuturan yang memiliki makna dan mampu diterima oleh akal (masuk akal).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam mengkaji praanggapan dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif kualitatif dalam pemerolehan data yakni, pengumpulan data, analisis data dan pemaparan data. Data yang digunakan berupa data tulis yang diambil dari masing-masing sumber pamflet pada imbauan lingkungan alam dari berbagai tempat. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak melalui rekaman dan observasi ditambah dengan catatan yang digunakan dalam pengumpulan data, kemudian data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, jenis praanggapan yang terdapat pada pamflet imbauan lingkungan alam terdiri atas empat jenis yaitu 12 praanggapan eksistensial, 24 praanggapan faktif, 2 praanggapan leksikal, 4 praanggapan struktural, dan 3 praanggapan konterfaktual sedangkan praanggapan nonfaktif tidak ditemukan. Adapun bentuk kalimat yang digunakan pada imbauan lingkungan alam terdiri empat jenis yaitu, 12 kalimat deklaratif, 23 kalimat imperatif, 3 kalimat introgatif, dan 5 kalimat ekslamatif. Selain itu, kelas kata terdiri atas lima jenis yaitu, nimina 1, verba 26, adjektiva 2, pronomina 5, dan adverbial 3. Sedangkan keseluruhan maksud pengutaraannya untuk memerintah, membujuk, mengajak, membujuk, menanyakan, dan mengapresiasi. *Kedua*, wujud lingustik yaitu bentuk kalimat,

kelas kata, dan maksud kalimat pada imbauan lingkungan alam dominan menggunakan praanggapan eksistensial dan faktif dan direalisasikan dengan kalimat deklaratif dan kalimat imperatif, sedangkan kelas kata dominan menggunakan kalimat verba. Selain itu praanggapan faktif yang lebih dominan dan direalisasikan dengan kalimat imperatif yang bermaksud memerintah dan mengajak. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menyosialisasikan imbauan lingkungan alam pada pamflet menggunakan kalimat langsung (secara terus terang).

Kata Kunci: *praanggapan, pamflet, kalimat*

Keywords:

praanggapan;

pamflet;

kalimat;

Corresponden author:

Email: nurafdhaliausman@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

A. PENDAHULUAN

Wacana lingkungan sering menjadi perbincangan sebelumnya, lingkungan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Terjaganya lingkungan menjadikan kualitas hidup manusia lebih baik. Menurut Amsyari, (dalam Susmarkanto, 2002) apabila di dalam lingkungan manusia terjadi sesuatu yang mengancam ekosistem manusia yang disebabkan oleh perbuatannya, maka terjadilah pencemaran lingkungan hidup. Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah kegiatan manusia yang mencemari lingkungan sekitar. Kerusakan lingkungan hidup akibat aktivitas manusia pada umumnya disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat terhadap akibat dari tindakannya misalnya kebiasaan membuang sampah sembarangan yang tidak disadari akan menyebabkan pencemaran.

Secara bahasa, istilah dari kata pencemaran tanah tersusun dari dua kata, yaitu pencemaran dan juga tanah. Keduanya sama-sama mempunyai arti masing-masing yang mana pada saat kita gabungkan artinya juga ada sendiri. Pencemaran air adalah peristiwa masuknya zat, energi, unsur dan komponen lainnya kedalam air sehingga menyebabkan kualitas air terganggu. Kualitas air yang terganggu ditandai dengan perubahan bau, rasa, dan warna. Sedangkan pencemaran udara adalah kehadiran satu atau lebih substansifisik, kimia atau biologi di atmosfer dalam jumlah yang cukup banyak dapat menyebabkan manusia, hewan dan tumbuhan, mengganggu estetika dan kenyamanan atau properti. Berbicara tentang pencemaran tanah, air, dan udara, permasalahan lingkungan alam tersebut merupakan salah satu akibat dari seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, gunung meletus, lumpur lapindo, polusi udara, kebakaran hutan, dan limbah pabrik. Banyak faktor yang memengaruhi pencemaran lingkungan baik dari dalam diri manusia yaitu kesadaran diri maupun dari luar diri manusia. Dampak pencemaran lingkungan tidak hanya berpengaruh dan berakibat pada lingkungan alam saja, tetapi juga berakibat dan berpengaruh terhadap kehidupan tanaman, hewan, serta manusia.

Permasalahan lingkungan alam semakin hari menunjukkan peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan lingkungan belum berhasil. Semakin maraknya

permasalahan lingkungan dan semakin menonjolnya perhatian berbagai kalangan menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup agar penghuni bumi ini juga bisa hidup secara berkelanjutan kesadaran seperti ini muncul antara lain karena pertumbuhan penduduk yang relatif cepat. Permasalahan lingkungan hidup semakin meningkat dan kompleks, berbagai program pengelolaan lingkungan hidup baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah dirancang untuk mengatasi berbagai perkembangan permasalahan lingkungan hidup. Sejalan proses otonomi daerah, kemampuan sumber daya manusia maupun institusi dibidang pengelolaan lingkungan hidup terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan potensi dan permasalahan di masing-masing daerah.

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Salah satu komitmen masyarakat dan pemerintah dalam menjaga bumi dan pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup (*Environment Education*), yang merupakan kunci mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah lingkungan. Lingkungan hidup menurut konvensi UNESCO di Tbilis (dalam Desfandi, 2015) merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan peduli terhadap masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah, ketika menghadapi masalah lingkungan.

Dalam kajian pragmatik dapat ditemukan berbagai fitur-fitur linguistik yang terkait dengan konimbauan sosial, waktu, tempat, suasana, pendidikan, dan budaya. Kajian pragmatik ini menyangkut aspek-aspek yang dimasud di balik tuturan seseorang. Oleh karena itu, peran konimbauan tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam berkomunikasi. Kajian linguistik yang membahas makna melalui asumsi adalah praanggapan yang merupakan bagian dari pragmatik. Makna yang disampaikan penutur atau penulis ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibat dari tuturan itu lebih banyak hubungannya dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna yang terpisah dari kata yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Yule (2006: 3) menjelaskan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur. Setelah pendengar mengetahui maksud penutur maka akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan pendengar. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan. Konimbauan tuturan membangun makna tuturan yang terdapat dalam suatu peristiwa tutur. Dengan adanya konimbauan tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan.

Berbicara tentang pragmatik, praanggapan merupakan bagian dari pragmatik, yang mengaitkan dua proposisi untuk dapat dipahami maknanya. Praanggapan diperoleh dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan apakah praanggapan tersebut benar atau salah. Pemahaman mengenai praanggapan itu melibatkan dua partisipan utama, yaitu yang menyampaikan suatu pernyataan atau tuturan dan lawan tutur biasanya diasosiasikan dengan pemilihan kata atau diksi, frasa, dan struktur (Yule, 2006: 44). Gagasan Yule tersebut memperlihatkan adanya indikasi terjadinya praanggapan yang aktual ketika hal tersebut

berkaitan dengan konimbauan dalam komunikasi. Praanggapan dapat dikaji melalui tiga kajian ilmu, yaitu Semantik, Analisis Wacana dan Pragmatik. Dalam praanggapan fokus pada kajian pragmatik, kajian pragmatik ini melihat tuturan secara lengkap beserta konimbauan situasinya.

Praanggapan hanya akan terjadi bila antara penutur atau penulis dan penutur atau pembaca memiliki kesepemahaman (*background knowledge*) yang sama. Jika keduanya tidak memiliki kesepemahaman yang sama, praanggapan tidak akan terjadi. Praanggapan digunakan dalam suatu komunikasi atau wacana baik lisan maupun tulisan. Dalam memahami suatu bahasa yang dikaji menurut penuturnya, tidak cukup hanya diklasifikasikan berdasarkan jenis praanggapannya saja, tetapi juga harus bisa dipahami berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan. Tujuannya agar diketahui maksud tuturan tersebut.

Mengenai penelitian tentang praanggapan dapat menjadi luas bergantung pada data apa saja yang akan memungkinkan adanya praanggapan. Selama data tersebut memenuhi komponen yang melibatkan tuturan dari partisipan, konimbauan situasi, makna yang terkandung dalam data tersebut memungkinkan untuk diteliti praanggapannya.

Imbauan mengenai lingkungan alam pada pamflet yang terdapat pada internet dan media dipilih karena berkenaan dengan isu-isu aktual. Selain itu, konsekuensi dari pamflet yang terdapat pada internet akan berdampak pada harmonisnya hubungan manusia dan alam jika bahasa yang digunakan mampu memengaruhi dengan efektif. Isi dari pamflet yang terdapat pada internet hakikatnya hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Berdasarkan fungsinya, bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas namun juga menentukan relief seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut, dengan arti bahasa dalam imbauan lingkungan alam pada pamflet yang terdapat pada internet mempunyai kemampuan untuk berperan membentuk suatu opini publik. Akibatnya, pamflet terdapat pada internet memiliki peluang yang besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas. Dengan kata lain, dapat menciptakan peristiwa, menafsirkan dan mengarahkan kebenaran.

Dalam memahami hal tersebut yang dikaji menurut penuturnya, tidak cukup hanya diklasifikasikan berdasarkan jenis praanggapan saja, tetapi perlu diketahui wujud lingustiknya juga. Wujud lingustik yang dimaksud mengenai bentuk kalimat dan maksud kalimat dimana bentuk kalimat tersebut, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif. Sedangkan maksud kalimat yaitu apakah dalam kalimat tersebut mempunyai maksud untuk memberitakan, mengajak, memerintah, membujuk, menanyakan dan mengapresiasi. Tujuannya agar diketahui maksud dari tuturan tersebut.

Penelitian mengenai praanggapan ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tulisan-tulisan dimuat dalam berbagai jurnal, terkait yang dituliskan oleh:

Pertama, Karim tahun 2019 pada Jurnal Ilmu Budaya, yang berjudul “Praanggapan dalam Pamflet sosialisasi Pelestarian Lingkungan Kabupaten Wakatobi”. Penelitian ini menjelaskan jenis praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi dan menguraikan penggunaan praanggapan, jenis kalimat pada tiap-tiap penerbit pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi.

Kedua, penelitian praanggapan yang berkaitan dengan dialog dilakukan pada tahun 2019 oleh Prapti Wigati Purwaningrum yang berjudul “Praanggapan Pada Dialog Mengenai Kejujuran”. Penulis telah melakukan penelitian dengan kajian utama praanggapan dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan konten dari dialog novel tersebut. Sumber data penelitian ini adalah imbauan yang berisi dialog yang mengandung praanggapan dan menyiratkan tentang kejujuran dalam Novel Asal Kau Bahagia karya Bernard Batubara. Selain itu melalui kajian pragmatik, praanggapan, serta kejujuran ini penulis berharap hasil tulisan ini akan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap

masyarakat pembaca tentang pentingnya nilai kejujuran dalam persahabatan, serta dalam masyarakat yang akhir-akhir ini sedikit memudar.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguistik dan konteks. Pragmatik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan penggunaan bahasa (*language use*) secara fungsional. Yule (2006:5) menyebutkan ada empat definisi pragmatik, (a) studi tentang maksud penutur, (b) studi tentang makna konimbauan, (c) studi tentang bagaimana agar lebih banyak disampaikan daripada yang dituturkan, (d) dan studi tentang ungkapan dari jarak jauh.

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek informasi (dalam pengertian luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik digunakan, namun yang muncul secara alamiah tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konimbauan tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut penekanan ditambahkan.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik ini secara berbeda-beda. Ilmu pragmatik didefinisikan sebagai kajian dari hubungan antara bahasa dan konimbauan yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa merujuk pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konimbauan pemakaiannya.

2. Praanggapan

Praanggapan (*presupposition*) ini berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “pikiran, prasangka”. Konsep ini muncul bermula dari perdebatan panjang tentang “Hakikat Rujukan” (yaitu apa-apa, sesuatu, benda, keadaan, dan sebagainya) yang ditunjuk oleh kata, frasa, kalimat, atau ungkapan lainnya, Nababan (dalam Mulyana 2005: 14). Sebagaimana juga dijelaskan sebelumnya bahwa praanggapan terbentuk dari anggapan pembicara, lokasi, dan lain-lain. Praanggapan (*presuposisi*) telah diasosiasikan dengan pemakaian bentuk, kata, frasa, dan struktur (Yule, 2006: 46). Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur bukan kalimat.

Teori praanggapan pragmatik biasanya menggunakan dua konsep dasar, yaitu kewajaran dan pengetahuan bersama. Bila praanggapan dapat ditarik dari pernyataan itu melalui leksikonnya, maka praanggapan itu adalah praanggapan semantik. Bila hanya dapat ditarik melalui konimbauannya, maka praanggapan itu adalah praanggapan pragmatik.

a. Praanggapan Eksistensial (*existential presupposition*)

Istilah eksistensial berasal dari akar kata *ex-sistere*, yang secara literal berarti bergerak atau tumbuh keluar. Dengan istilah ini hendak dikatakan oleh para eksistensialis bahwa eksistensi manusia seharusnya dipahami bukan sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, atau pola-pola statis, melainkan sebagai “gerak” atau “menjadi”, sebagai sesuatu yang “mengada”.

b. Praanggapan Faktif (*factive presupposition*)

Yule (2006: 46) menyebutkan presuposisi faktif dengan presuposisi faktual. Menurut Yule, presuposisi faktif adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan. Mengingat tuturan tersebut belum tentu kata kerja, bisa

juga menggunakan kata sifat. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut.

c. Praanggapan Non-faktif (*no-factive presupposition*)

Non berarti sesuatu yang bersifat negatif atau bertentangan. Non-faktif berarti tidak faktif. Berarti non-faktif ialah sesuatu yang tidak sesuai kenyataan, atau sesuatu yang tidak mengandung kebenaran.

Presupposisi non-faktif (*non-factive presupposition*) menurut Yule (2006: 50) merupakan suatu presupposisi yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu.

d. Praanggapan leksikal (*lexical presupposition*)

Makna leksikal merupakan makna dasar sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna dasar ini melekat pada kata dasar sebuah kata.

Yule (2006: 47) menjelaskan, pada umumnya di dalam presupposisi leksikal (*lexical presupposition*), pemakaian suatu bentuk dengan makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presupposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang dapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Bedanya dengan presupposisi faktual, tuturan ini merupakan presupposisi leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atau praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Contoh yang melibatkan masalah leksikal (berhenti, memulai, dan lagi).

e. Praanggapan Struktural (*structural presupposition*)

Presupposisi struktural (*structural presupposition*) merupakan struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai presupposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya (Yule, 2006: 49). Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan.

Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam '*wh-question*' yang langsung dapat diketahui maknanya, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan. Kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut.

f. Praanggapan dengan fakta yang berlawanan atau konter-faktual (*counterfactual presupposition*)

Kata konter memiliki makna menantang atau melawan. Presupposisi konterfaktual (*counterfactual presupposition*) menurut Yule (2006: 51) bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan (lawannya) dari benar, atau 'bertolak belakang dengan kenyataan'. Praanggapan ini adalah praanggapan yang menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataan atau kontradiktif.

3. Teks Imbauan

a) Pengertian Teks

Beberapa orang berpendapat bahwa pengertian dari sebuah teks adalah media atau cara seseorang untuk mengungkapkan sebuah peristiwa secara komunikatif. Teks terbagi menjadi beberapa jenis dan setiap jenis memiliki ciri-ciri, struktur kalimat dan kriteria tertentu yang berbeda antara satu teks dengan yang lainnya.

Teks merupakan wujud bahasa. Artinya, teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Ida Yeni Rahmawati (dalam Zainurrahman,

2011: 128) mengemukakan bahwa teks merupakan seperangkat unit bahasa baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu.

b) Pengertian Imbauan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring), kata “imbau”. Maknanya, panggil, sebut, pintakan, serukan. Sesuai asal usulnya, kata “imbau” berasal sari bahasa Minangkabau (Sumatera Barat). Imbau merupakan verba atau kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja. Imbauan, menurut KBBI Daring, artinya panggilan; permintaan (seruan), ajakan. Sedangkan kata “menghimbau”, dalam KBBI Daring, artinya memanggil; menyebut nama orang, dan meminta (menyerukan) dengan sungguh-sungguh; mengajak.

Kesimpulannya, imbau adalah kata dasar, sedangkan menghimbau adalah turunan. Menghimbau atau Imbauan” termasuk kata tak baku. Kata yang baku untuk dua kata ini adalah mengimbau (tanpa h) dan imbauan (tanpa). Selama ini banyak yang salah karena mengucapkan dan menuliskan “imbau/imbauan/menghimbau”.

4. Bentuk kalimat dan Maksud Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik turun Putrayasa 2007 (dalam Tri Wahyuni Apriani 2017). Definisi lain dinyatakan oleh Soedjito dan Suryono 2014: 1 bahwa satuan sintaksis, kalimat merupakan salah satu tataran yang hierarki gramatikal. Adapun pengertian maksud ialah: (1) sesuatu yang dikehendaki, atau dapat diartikan pula sebagai tujuan; (2) arti: makna dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa, (Poerwadarminta, 2011: 866). Sehubungan dengan pragmatik , salah satu hal yang dikaji ialah maksud penutur (speaker meaning) atau (speaker sense), sehingga maksud yang diutarakan oleh penutur terikat dengan situasi penutur. Jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, Alwi, dkk: (2003: 352-362) kalimat dapat dibagi menjadi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat introgatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat ekslamatif.

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif juga dikenal sebagai kalimat berita, dalam pemakaian bahasa digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya berupa berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat apa saja asalkan isinya merupakan pemberitaan.

b. Kalimat Introgatif

(Alwi, dkk., 2003: 353), mengemukakan bahwa kalimat introgatif juga dikenal dengan kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, kenapa, berapa, kapan, dan bagaimana*.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat berupa perintah atau suruhan dan permintaan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Alwi, dkk., (2003: 354), menuliskan mengenai kalimat imperatif atau kalimat perintah.

d. Kalimat Ekslamatif

Alwi, dkk., (2003: 354), mengemukakan kalimat ini juga dikenal sebagai kalimat seru, secara formal ditandai dengan *alangkah, betapa, atau bukan main*. Kalimat ekslamatif (seruan) adalah kalimat yang isinya mengungkapkan kekaguman perasaan. Kalimat seruan disebut juga kalimat interjeksi.

Adapun pembahasan tentang wujud lingustik ditinjau dari kelas kata adalah sebagai berikut:

Kata merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk sebuah kalimat dalam setiap bahasa yang ada di dunia. Tanpa adanya kata, jelas tidak mungkin ada kalimat. Setiap kata pun memiliki fungsi dan peranan yang berbeda sesuai dengan kelas kata atau jenis katanya. Berikut macam-macam kelas kata .

1. Nomina (Kata Benda)

Kata benda adalah kata atau kelompok kata yang umumnya digunakan untuk menyatakan suatu nama. Dengan kata lain, kata benda merupakan nama seseorang, binatang, tempat, benda, aktivitas, sifat, atau gagasan.

2. Verba (Kata Kerja)

Kata kerja adalah jenis kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menggambarkan atau menyatakan suatu proses, perbuatan, kejadian, peristiwa, eksistensi, pengalaman, keadaan, dan pertalian antara dua benda.

3. Adjektiva (Kata Sifat)

Menurut KBBI, adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata “lebih” dan “sangat”.

4. Pronomina (Kata Ganti)

Berdasarkan KBBI, Pronomina atau kata ganti adalah jenis kata yang bisa dipakai untuk mengganti orang atau benda. Dengan kata lain, kata ganti berfungsi untuk menunjuk orang atau benda tanpa memberi atau menyebut nama orang atau nama benda yang sesungguhnya.

5. Adverbia (Kata Keterangan)

Adverbia atau kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk membatasi dan memberikan informasi lebih banyak tentang kata kerja, kata keterangan yang lain atau keseluruhan kalimat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang diikuti pemaparan secara deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut pendapat Jufri (2007:2) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka peneliti mengamati dan menganalisis terhadap kalimat-kalimat dalam imbauan lingkungan melalui pendekatan pragmatik. Kemudian, mendeskripsikan jenis praanggapan dan wujud lingustik yang terdapat pada pamflet di internet tiap-tiap teks imbauan lingkungan alam.

Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka, waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2020 yang diperoleh dari internet adapun tempat penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Kota Makassar dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu pusat pendidikan sehingga, meningkatnya minat masyarakat dipengaruhi oleh banyaknya pamflet yang memungkinkan pengguna membaca dengan mudah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan secara bertahap yakni dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, pengumpulan data, analisis dan penyajian hasil penelitian. Penulisan hasil penelitian dilakukan secara deskriptif yakni mendeskripsikan jenis praanggapan dan wujud lingustik pada imbauan lingkungan alam.

Penelitian ini difokuskan pada kajian pragmatik tentang permasalahan (1) bagaimanakah penggunaan jenis praanggapan, (2) wujud lingustik: bentuk kalimat, kelas kata, dan maksud kalimat pada tiap teks imbauan lingkungan alam yang memuat praanggapan.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai istilah dalam penelitian ini, maka pengertian tentang istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah salah satu ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan konimbauan.

2. Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.
3. Teks imbauan lingkungan alam merupakan wujud bahasa tentang lingkungan dan alam yang direalisasikan atau diwujudkan pada pamflet yang terdapat pada internet, dan media.
4. Wujud linguistik adalah realisasi imbauan lingkungan dalam bentuk kalimat, kelas kata, dan maksud kalimat.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Praanggapan Eksistensial

Data 03

Selamatkan hutanku dari kebakaran (EK... 3/PS)

Data (3) *Selamatkan hutanku dari kebakaran*, data tersebut memiliki makna, kata *ku* merujuk kepemilikan *hutanku* artinya *hutan itu milik negara* sedangkan makna dari data tersebut dapat diperoleh bahwa *selamatkan dari segala kerusakan dan ancaman tanpa meninggalkan kewajiban*.

Data (3) memenuhi praanggapan eksistensial yaitu merujuk kepada kepemilikan dan keberadaan dari pernyataan tersebut. Ciri kepemilikan ditandai oleh satuan bahasa *hutanku*. Jika ditinjau dari aspek makna maka satuan bahasa *hutanku* bermakna *saya memiliki hutan*, sehingga kehadiran satuan bahasa *hutanku* hanya sebagai penegas. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui praanggapannya yakni *itu hutanku*. Sehingga pernyataan tersebut dimaknai bahwa hutan merupakan tanggungjawab kita untuk dilindungi.

b. Praanggapan Faktif

Data 11

Jerat pelaku pembakaran hutan dengan UU korupsi (PF... 11/PF)

Data (11) *Jerat pelaku pembakaran hutan dengan UU korupsi*. *Jerat pelaku*, kata *pelaku* pada data merupakan seseorang yang melakukan suatu perbuatan, dan diperoleh makna *hutan merupakan paru-paru dunia, maka adanya pelaku pembakaran hutan harus dijerat tindak pidana, pembakaran hutan secara sengaja sehingga tak ramah lingkungan*.

Data (11) merupakan praanggapan faktif. Praanggapan ini mengacu pada penanda satuan bahasa *jerat pelaku*. Hadirnya penanda yang menunjukkan kefaktulan, dukungan konimbauan dan pemahaman bersama. Penggunaan satuan bahasa *cegah*, secara konvensional berarti menghalangi pembakaran hutan. Satuan lingual merupakan kata kerja yang diikuti informasi yang dipraanggapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diketahui praanggapannya yakni *ada pelaku pembakaran hutan harus dijerat dengan UU*.

c. Prangaapan Leksikal

Data 23

Stop pemanasan global (LK... 23/PF)

Data (23) *Stop pemanasan global*. Data tersebut *pemanasan global* muncul akibat dari berbagai macam sumber akibat aktivitas manusia seperti efek rumah kaca, pembakaran bahan bakar fosil, pembukaan lahan, dan pertanian, sehingga pada data diperoleh makna *mari menjaga bumi kita agar tidak mengalami pemanasan global*.

Praanggapan pada data (23) merupakan praanggapan leksikal. Praanggapan ini mengacu pada penanda satuan bahasa *stop*. Satuan bahasa *stop* (bahasa Inggris) berarti

penghentian atau *berhenti* sehingga dapat diketahui praanggapannya bahwa *harus hentikan pemanasan global*.

d. Praanggapan Struktural

Data 26

Kalau buang sampah sembarangan kapan bisa sehatnya? (LK... 26/PF)

Data (26) *Kalau buang sampah sembarangan kapan bisa sehatnya?*. Data pada kata *sampah* merujuk pada sampah puntung rokok yang dibuang sembarangan oleh para pengguna rokok, maka data tersebut diperoleh makna *membuang sampah sembarang menimbulkan banyak penyakit*.

Praanggapan pada data (26) terdapat praanggapan struktural. Sebagaimana diketahui bahwa praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak pada penggunaan satuan bahasa *kapan* dan diakhiri tanda tanya (?). Satuan bahasa *kapan sehatnya?* Merupakan bentuk pertanyaan yang diajukan dengan mengharapkan jawaban yang senada dengan pertanyaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa praanggapannya yakni *pohon harus dijaga karena memiliki sejuta manfaat*.

e. Praanggapan konterfaktual

Data 30

Penyu adalah sahabat bukan untuk dimakan (KF... 23/PS)

Data (30) *Penyu adalah sahabat bukan untuk dimakan*. Data pada kata *penyu* merupakan hewan yang harus dilindungi pemerintah, tersebut diperoleh makna *dengan melindungi penyu akan memperbaiki ekosistem*.

Data (30) mencirikan praanggapan konterfaktual. Praanggapan ini mengacu pada kalimat yang dipraanggapkan tidak hanya benar, tetapi kebalikan atau bertolak belakang dengan kenyataan. Pada contoh kalimat tersebut kalimat dipraanggapkan yaitu *penyu adalah sahabat*. Pernyataan ini bertolak belakang dengan kenyataan karena masyarakat kerap melakukan pemburuan terhadap penyu sebagai kebutuhan makanan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa praanggapannya yakni *ada penyu*.

a. Wujud Lingustik Pada Praanggapan Eksisensial

Data 1

Jangan biarkan bumi kita meradang (EK... 1/PS)

Data (1) mencirikan praanggapan eksistensial. Bentuk kalimat pada butir berbentuk kalimat imperatif ditandai penggunaan kata *jangan biarkan*. Kelas kata yang digunakan pada data yaitu adjektiva yang ditandai pada kalimat *meradang*, yang menerangkan jika bumi kita meradang. Hal ini tampak pada isi kalimat tersebut yang merupakan suatu tindakan, fungsinya untuk memberitahukan kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian. Jika merujuk pada konimbauan yang melingkupi data (1), maka kalimat tersebut dimaksudkan untuk memerintah penutur agar turut serta. Hal ini dilakukan oleh penutur agar penutur tidak merasa bahwa dirinya diperintah.

b. Wujud Lingustik Pada Praanggapan Faktif

Data 13

Matikan rokok anda sekarang! Sebelum rokok mematikan anda dan orang disekitar anda (FK... 13/PF)

Data (13) merupakan praanggapan faktif. Bentuk kalimat yang digunakan pada data (13) berbentuk kalimat ekslamatif. Hal ini ditandai penggunaan satuan bahasa *matikan rokok anda!*. Kalimat tersebut dianggap sebagai kalimat ekslamatif ditandai pada penggunaan *kata seru (!)* diakhir kalimat. Selain itu, kelas kata yang digunakan yakni pronomina berupa kata ganti yang ditandai pada kata *anda*. Berdasarkan penjelasan pada contoh tersebut maka maksud kalimat, bermaksud memerintah untuk mematikan rokok.

c. Wujud Lingustik Pada Praanggapan Leksikal

Data 24

Yuk! Jangan membuang sampah sembarangan (LK... 24/PS)

Data (24) merupakan praanggapan leksikal. Bentuk kalimat pada data (24) merupakan bentuk kalimat ekslamatif. Penanda ditandai pada penggunaan satuan bahasa *yuk!* yang diikuti penggunaan tanda seru (!). Adapun kelas kata pada contoh tersebut adalah verba, hal tersebut merujuk pada kata *jangan membuang sampah*. Berdasarkan penjelasan tersebut maksud kalimat pada data bermaksud untuk mengajak.

d. Wujud Lingustik Pada Praanggapan Struktural

Data 26

Kalau buang sampah sembarangan kapan bisa sehatnya? (LK... 26/PF)

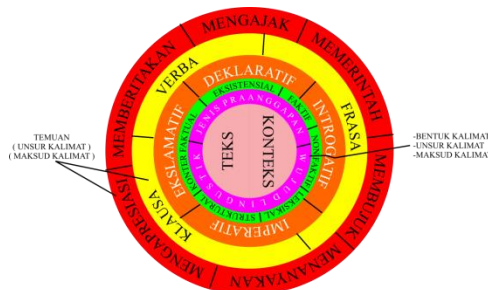
Praanggapan pada data (26) terdapat praanggapan struktural. Bentuk kalimat yang digunakan pada data (26) berbentuk kalimat interogatif. Satuan bahasa *kapan* bermakna menanyakan waktu atau situasi. Kelas kata pada merujuk pada verba yang merujuk pada kata *buang sampah*. Senada dengan penjelasan maka maksud kalimat yang digunakan bermaksud menanyakan.

e. Wujud Lingustik Pada Praanggapan Konterfaktual

Data 29

Lindungi hutan mereka adalah payung terhadap iklim dunia (KF... 29/KF)

Data (29) mencirikan praanggapan konterfaktual. Bentuk kalimat pada data (29) merupakan bentuk kalimat deklaratif. Hal ini tampak pada konten kalimat berupa pernyataan. Sebagai penandanya yaitu satuan bahasa *adalah* kemudian diikuti informasi penjelasan *payung terhadap iklim dunia*. Adapun kelas kata pada contoh berupa pronomina ditandai pada kata *mereka* yang menunjukkan kata ganti. Merujuk pada konimbauan yang melingkupi data (29) kalimat tersebut dimaksudkan untuk memerintah yang ditandai penggunaan satuan bahasa *lindungi*.



E. PUNUTUP

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Adapun jumlah pamflet pada penelitian ini yaitu 30 yang terdiri dari 45 kalimat.

Pertama, jenis praanggapan yang terdapat pada pamflet teks imbauan lingkungan alam terdiri atas empat jenis yaitu 12 praanggapan eksistensial, 24 praanggapan faktif, 2 praanggapan leksikal, 4 praanggapan struktural, dan 3 praanggapan konterfaktual. Pada teks imbauan lingkungan alam dominan menggunakan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktif sedangkan praanggapan nonfaktif tidak ditemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerbit pamflet pada teks imbauan lingkungan alam berusaha menyosialisasikan secara rill. Artinya bahwa penerbit tidak menerbitkan praanggapan nonfaktif yang notabene sebagai suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar atau memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu.

Kedua, wujud lingustik terdiri dari bentuk kalimat pada teks imbauan lingkungan alam terdiri empat jenis yaitu, 12 kalimat deklaratif, 23 kalimat imperatif, 3 kalimat interogatif, dan 5 kalimat eksklamatif. Selain itu, kelas kata terdiri atas lima jenis yaitu, nomina 1, verba 26, adjektiva 2, pronomina 5, dan adverbialia 3. Sedangkan keseluruhan maksud pengutaraannya untuk memerintah, membujuk, mengajak, membujuk, menanyakan, dan mengapresiasi.

wujud lingustik yaitu bentuk kalimat, kelas kata, dan maksud kalimat pada teks imbauan lingkungan alam dominan menggunakan direalisasikan dengan kalimat deklaratif dan kalimat imperatif, sedangkan kelas kata dominan menggunakan kalimat verba. Selain itu, praanggapan faktif yang lebih dominan dan direalisasikan dengan kalimat imperatif yang bermaksud memerintah dan mengajak. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menyosialisasikan imbauan lingkungan alam pada pamflet menggunakan kalimat langsung (secara terus terang).

2. SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dilakukan berikut ini disampaikan beberapa saran hasil penelitian ini.

Pertama, tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan sebagai pengembangan dan pengajaran ilmu pragmatik, terutama pada teori praanggapan (presupposition), serta menjadi acuan untuk penyempurnaan teori praanggapan dan ilmu pragmatik itu sendiri.

Kedua, mengenai praanggapan pada pamflet pada imbauan lingkungan alam menggunakan jenis-jenis praanggapan yang menunjukkan kondisi rill perihal permasalahan lingkungan alam, sehingga penggunaan kalimat disampaikan secara terus terang. Oleh karena itu hendaknya pemerintah menggunakan bentuk kalimat fungsional, saran serta imbauan agar masyarakat diperintah demi tercapainya tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2006. "Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konimbauan Tuturan". *Lingua. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Volume 1, Nomor 2, Desember 2007.
- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andryanto, Sugeng. Febry. 2014. "Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan "Sketsa di Trans TV". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2, Nomor 3. Sura vkarta: Universitas Sebelas Maret.
- Apriani, Wahyuni. Tri. dkk. 2017. "Studi Eksplorasi Gramatika Sintaksis Pemerolehan Bahasa Kedua Di Paud Angin Laut Desa Labuhan Bajo". *Jurnal Pendidikan*. Volume, 2 Nomor 1. Bajo: Universitas Samawa.
- Baisu, Laode. 2015. "Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu". *e-Jurnal Bahasantodea*, Volume 3 Nomor 2, hlm 129-143. Palu: Universitas Tadulako.
- Baehaqie, Imam, 2008 *Sintaksis. Teori dan Analisisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie, Agustina. 2010. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desfandi, Miza. 2015. "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata". *Jurnal Social Science Education*, Volume 2 Nomor1. Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana (pengantar analisis imbauan media)*. Yogyakarta:Lkis Printing Cemerlang (Edisi Khusus Komunitas).
- Faiz. P. M. 2016. "Perlindungan terhadap Lingkungan dalam Perspektif Konstitusi". *Jurnal Konstitusi*, Volume 13 Nomor 4.
- Faturochman, Hilman. 1995. "Wawasan Lingkungan Masyarakat di Daerah Industri. *Jurnal Psikologi*, No.1, tahun. XXI. 31-40.
- Fraenkel, dan Wallen. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: The McGraw Hill Higher Education.
- Grundy. 2000. *Doning Pragmatics*. Hodder and Stoughton: Paperback.
- Gusnawaty. 2011. "Perilaku Kesantunana dalam Bahasa Bugis Analisis Sosiopragmatik". *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Badan Penerbit UNM
- Karim, 2019. Praanggapan Dalam Pamflet Sosialisasi Pelestarian lingkungan Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, No.2, Volume 7, tahun 2019.
- Kesuma, Tri. Mastoyo. Jati. 2007. *Pengantar (metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibook.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Lingustik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. N. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia-Pres.
- Lubis, A. Hamid. Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatifl*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwaningrum, Prapti, wigati, dkk. 2019. Praanggapan Pada Dialog Mengenai Kejujuran: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahastra*, No. 1, Volume 39.
- Poerwadarminta, 2011. *KBBI Cetakan Ke Delapan Belas Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati. Ida. Yeni. 2016. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 5.
- Ramlan. M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia; Sintaksis*. Yogyakarta. CV Karyono.
- Rohmadi, Muhammad. 2014. "Kajian Pragmatik Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Poedogigia*. Volume. 17 Nomor.1. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susmarkanto. 2002. "Pencemaran Lingkungan Perairan Sungai Salah Satu Faktor Penyebab Banjir di Jakarta". *Jurnal Teknologi Lingkungan*. Volume 3 Nomor 1 halaman 13-16.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.